

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Masa remaja merupakan masa terjadinya gejala yang meningkat pada individu. Masa remaja tersebut juga dikenal sebagai masa transisi, yaitu masa peralihan dari kehidupan kanak – kanak menuju kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan perubahan dan perkembangan yang pesat, baik dari segi fisik maupun psikis (*Monks, Knoers & Hadi Tono, 2002 : 17*). Pada masa ini terjadi perubahan perilaku dan sikap pada remaja yang mulai lebih banyak menghabiskan sebagian aktivitasnya di luar rumah (*Solomon, 2002 ; Hurlock, 2001 : 206*). Terutama di kota – kota di Indonesia, masa remaja masih merupakan masa belajar disekolah menengah pertama yang setingkat (*Monks, Knoers, Haditono 2002 : 21*).

Searah dengan proses pencarian identitas atau jati diri, maka salah satu tugas perkembangan selama remaja adalah menuntaskan krisis identitas sehingga terbentuk identitas diri yang stabil pada masa remaja akhir. Keberhasilan dalam menuntaskan krisis identitas akan menghasilkan pandangan yang jelas mengenai dirinya. Kegagalan mengenai krisis ini dapat membahayakan masa depan remaja (*Desmita, 2008 : 54*)

Masalah yang dihadapi remaja, dengan demikian tidak hanya terkait dengan pencarian identitas diri dan belajar mengatasi krisis identitas,

tapi juga tuntutan dan tugas tugas sekolah. Disinilah peran orangtua, lingkungan sangat diperlukan.

Masa remaja (Adolescence) menurut sebgai ahli psikologi terdiri atas sub sub masa perkembangan sebagai berikut : (1) sub perkembangan prepuber selam kurang lebih dua tahun sebelum masa puber, (2) sub perkembangan puber selam dua setengah tahun samapai tiga setengah tahun, (3) sub perkembangan post – puber, yakni saat perkembangan bilologis sudah lambat tapi masih terus berlangsung pada bagian – bagian organ tertentu. Saat ini merupakan ahir masa puber yang mulai menambahkan tanda – tanda kedewasaan.

Proses perkembangan pada masa remaja lazimnya berlangsung selam kurang lebih 11 Tahun, mulai usia 12 – 21 pada wanita, dan 13 – 22 tahun pada pria. Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi remaja sendiri melainkan juga bagi para orangtua, guru, dan masyarakat sekitar. Bahkan tidak jarang para penegak hukum pun turut direpotkan oleh ulah dan tindak tanduk yang dipandang menyimpang.

Secara singkat remaja sedang berada dipersimpangan jalan antara dunia anak – anak dan dunia dewasa. Sehubungan denngan ini, hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam keadaan transisi (masa peralihan) dari suatu keadaan ke keadaan lainnya selalu menimbulkan gejolak, guncangan, dan benturan yang kadang – kadang berakibat sangat buruk bahkan fatal (Mematikan).

Dalam usaha untuk mencari identitas diri sendiri, seorang remaja sering membantah orangtuanya. Karena remaja mulai memiliki pendapat sendiri, cita – cita serta nilai – nilai yang berbeda dengan orangtua. Menurut pendapatnya orangtua itu tidak lagi dijadikan pegangan, sebaliknya untuk berdiri sendiri remaja belum cukup kuat, karena remaja mudah terjerumus kedalam kelompok remaja dimana anggota – anggotanya adalah teman – teman sebaya yang mempunyaipersoalan yang sama. Dalam kelompok – kelompok itu mereka saling memberi dan mendapat dukungan mental.

Orangtua harus peduli mengembangkan jenis motivasi tertentu pada diri remaja untuk belajar. *Jere Brophy* (1988) mendiskripsikan *motivation to learn* (motivasi untuk belajar) sebagai kecenderungan siswa atau remaja untuk menganggap kegiatan akademik berarti dan bermanfaat dan berusaha mengambil manfaatakademik yang diinginkan darinya.

Motivasi belajar dapat ditafsirkan sebagai *General trait* (ciri yang sifat umum) atau *Situation – Specific state* (*Keadaan spesifik – situasi*)” (*Hlm 205-206*). Motivasi untuk belajar melibatkan lebih dari sekedar keiinginan atau bermaksud untuk belajar. Didalamnya termasuk kualitas mental. Dalam menuntun remaja supaya timbul motivasi belajar agama di kalangan keluarga maka keluarga harus memiliki pedoman motivasi belajar seperti (1) memahami tujuan keluarga untuk anak – anaknya, maksudnya adalah pilih satu tujuan untuk setiap anak dan kembangkan sebuah rencana untuk mengarah ketujuan didalam maupun diluar, (2) mengidentifikasi minat remaja dan keluarga yang dapat dikaitkan dengan berbagai tujuan,

yaitu meminta kepada seorang anggota keluarga untuk berbagi ketrampilan atau hobi,(3) beri jalan kepada keluarga untuk mengikuti kemajuan kearah tujuan,adalah mendiskripsikan tiga aspek terbaik tugas itu dan sebuah elemen yang dapat diperbaiki atau ditingkatkan (4) jadikan keluarga sebagai mitra dalam menunjukan makna belajar kepada anak,Libatkan orangtua dalam mengidentifikasi ketrampilan dan pengetahuan yang didapat dan diterapkan dirumah, (5) sediakan sumberdaya yang membangun ketrampilan dan kemauan bagi keluarga, dengan cara memberikan strategi pada keluarga untuk membantu meningkatkan ketrampilan belajar, (6) sering lakukan perayaan atas pembelajaran dengan cara tempatkan hasil karya remaja di toko bahan kebutuhan pokok.

Ketika mencari identitas dan membentuk citra diri, remaja juga belajar mengatasi berbagai emosi dan berusaha memahami orang lain yang memiliki arti bagi seseorang. Memahami dan mengambil persepektif orang lain adalah bagian – bagian didalam perkembangan kompetensi emosional atau kemampuan untuk memahami dan mengelolah berbagai situasi emosional.

Robert Selman (1980) telah mengembangkan sebuah model penahapan untuk mendeskripsikan pengambilan persepektif. Seiring kematangan anak dan perpindahan ke cara berfikir, mereka lebih banyak mempertimbangkan dan menyadari bahwa orang yang berbeda dapat bereaksi dengan cara yang berbeda terhadap situasi yang sama.

Diantara umur 10 – 15 tahun, kebanyakan anak – anak mengembangkan kemampuan untuk menganalisis persepektif beberapa orang yang terlibat dalam sebuah situasi dari sudut pandang seorang pengamat objektif. Akhirnya remaja yang lebih tua dan orang dewasa dapat membayangkan bagaiman nilai – nilai kultur dan sosial yang berbeda akan mempengaruhi remaja.

Bersama *Teori of mind* dan pemahaman tentang intensi yang semakin maju, anak –anak juga mengembangkan perasaan benar dan salah. Moral mereka tentang benar dan salah dan konstruksi aktif pertimbangan moral mereka. Perkembangan Moral *menurut Kohlberg* mengevaluasi penalaran moral anak menjadi tiga tingkatan antara lain (1) yang pertimbangannya semata – mata berdasarkan kebutuhan dan persepektif orang itu, (2) keadaan masyarakat dan hukumnya dipertimbangkan, (3) yang pertimbangannya didasarkan pada prinsip – prinsip yang lebih pribadi, tentang keadilan yang belum tentu sama dengan hukuman masyarakat.

Dengan demikian Moral suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas diri, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik yang selalu terjadi dalam masa transisi. Meskipun Moral erat kaitangya dengan hubungan antar pribadi, namun sejak lama menjadi pembahasan filsafat. Moralitas pada hakikatnya adalah penyelesaian konflik antara diri dan diri orang lain, antara hak dan kewajiban (Setiono,1994).

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan sebagaimana dijelaskan oleh *Adams & Gullota (1983)* agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di Dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Dibandingkan dengan masa awal anak – anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Pada masa awal anak – anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berfikir simbolik Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif.

Meskipun pada masa awal anak – anak telah diajarkan agama oleh orangtuanya, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri. Sehubungan dengan pengaruh perkembangan terhadap perkembangan agama selama masa remaja *Seifer & Hoffnung menulis*

Dalam suatu studi yang dilakukan Goldman (1962) tentang perkembangan pemahaman agama anak dan remaja dengan latar belakang

Teori perkembangan kognitif Piaget, ditemukan bahwa perkembangan pemahaman agama remaja berada pada tahap 3 yaitu Formal oprational religious thought, dimana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan Hipotesis. Peneliti lain juga menemukan perubahan perkembangan yang sama pada anak dan remaja.

Dewasa ini salah satu teori tentang perkembangan agama yang terkenal adalah *theori of faith dari james Fowler*. Dalam teori ini fowler mengusulkan 6 tahapan perkembangan agama yang dihubungkan dengan teori perkembangan Erikson, Piaget, dan Kohlberg. Sementara itu perkembangan agama remaja mampu mengambil tanggungjawab penuh terhadap kepercayaan agama mereka. Mereka mulai menyatakan bahwa mereka dapat memilih jalan kehidupan mereka sendiri dan mereka harus berusaha keras untuk mengikuti satu jalan kehidupan tertentu.

Fowler percaya bahwa pemikiran formal operasional dan tantangan intelektual sering mengambil tempat penting dalam perkembangan agama tahap individualizing- reflexive faith diperguruan tinggi. Dengan perkembangan yang ada dalam teori teori para toko, maka remaja harusnya lebih bertanggung jawab dengan rasa tanggungjawab dengan mengendalikan atau mengetahui minat dan jati diri yang akan dijadikan sebagai pola kehidupan masa yang akan datang. Sehingga remaja harusnya lebih tau siapa dan untuk apa diri ini hidup saat ini. Dan kemudian lebih mantap memilih dari pada kepercayaan hidupnya yaitu berupa agama.

Perbedaan itu terjadi pada remaja di Kampung Sendang Mukti Lampung Tengah, dimana para remaja tersebut sangatlah mementingkan kepentingan diri sendiri dari pada kepentingan orangtuanya ataupun satu keluarga. Di Kampung Sendangmukti Lampung Tengah, remaja yang usia 12 – 15 tahun tersebut kebanyakan hanya bermain dan berhura – hura tanpa mengetahui asal – usul dari keluarga yang bagaimana. Sehingga remaja di Kampung Sendangmukti Lampung Tengah mengadakan ego nya saja dengan kebahagiaan dari keinginan sendiri.

Dampak tersebut terjadi karena bimbingan orangtua yang kurang maksimal dan kurang kasih sayang. Kenapa demikian, karena pada remaja yang usia masih sekitar 12 – 15 tahun tersebut masa – masa perhatian dari orangtua. Kondisi ini terjadi karena orangtua yang memiliki remaja tersebut kebanyakan tidak ada di rumah ataupun mencari pekerjaan diluar kota Lampung.

Dampak yang paling buruk dirasakan adalah remaja di Kampung Sendangmukti khususnya Dusun 7 Kampung Sendangmukti hanya bersama Ayah ataupun Kakek dirumah, sehingga para remaja tersebut merasa kasih sayang dari seorang ibu kurang. Dengan kurangnya kasih sayang ibu, maka Motivasi untuk belajar diberbagai bidang sangatlah kurang. Kondisi ini lah yang menjadi prihatin para remaja untuk belajar mengenal tentang Tuhan atau agamanya masing – masing. Pemberian motivasi untuk remaja dari orangtua kurang maksimal, karena orang tua yang dirumah jarang untuk memperhatikan kebutuhan yang diinginkan.

Pada masa remaja, remaja beranjak dari bagian kelompok keluarga menjadi bagian dari kelompok teman sebaya dan kemudian berdiri sendiri sebagai orang dewasa (Mabey dan Sorensen, 1995). Dengan demikian remaja bergerak dari kondisi ketergantungan menuju independensi, otonomi dan kedewasaan. Ada transformasi bertahap atau metamorfosis sebagai seorang anak menjadi orang yang baru dewasa. Akibatnya, secara tak terelakan, remaja itu menghadapi bukan hanya perubahan – perubahan biologis, tetapi juga tergantung psikologis, sosial, moral dan spiritual.

Untuk menangani problem – problem relasi seorang remaja perlu dipahami tahap – tahap perkembangan remaja, kerna mereka sedang menempuh perjalanan menuju penemuan diri. Remaja terus menerus menyesuaikan dengan pengalaman – pengalaman baru. Sementara pada saat yang sama menyesuaikan diri dengan perubahan biologis, kognitif dan psikologis. Hal ini sering menimbulkan tekanan dan kecemasan pada mereka. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa remaja memperlihatkan kurang memiliki toleransi dalam perubahan.

Pendekatan – pendekatan untuk membantu remaja yang mempunyai problem dalam lingkungan diantaranya adalah, (1) bimbingan dari keluarga atau kedua orangtua, (2) bimbingan secara individu untuk remaja dari kedua orangtua, (3) bimbingan sub kelompok remaja dan seorang atau saudara kandung, (4) Bimbingan sub kelompok untuk remaja dan seorang atau kedua orangtua.

Beragam fungsi dari bimbingan orangtua terhadap perubahan moral remaja dalam belajar agama yang menyentuh sebagai aspek memberi penegasan bahwa perhatian orang bertujuan membantu remaja dan memberikan motivasi belajar agama dalam meningkatkan moral remaja di lingkungan. Perkembangan dan motivasi dalam belajar agama di lingkungan remaja untuk mencapai tugas secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial dan pribadi.

Apabila hal tersebut menjadi semacam kultur, maka tidak hanya membawa manfaat bagi remaja, melainkan juga bagi orangtua dan lingkungan secara keseluruhan. Remaja merasa puas kerana permasalahan terpecahkan, diri dan kehidupan diperhitungkan, juga aspirasi mereka di dengarkan oleh orang tua dan lingkungan Kampung Sendangmukti. Para remaja akan merasa diterima, dipahami dan dihargai yang pada gilirannya turut membantu pembentukan identitas diri, konsep diri, harga diri, dan menjunjung proses perhatian kedua orangtua yang kondusif.

Demikian pula bagi kedua orangtua, keterbukaan, kedekatan atau hubungan akrab para remaja dengan lingkungan yang lebih mengetahui masalah atau harapan – harapan mereka sehingga sehingga dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan lebih tepat.

Tujuan dari perhatian atau bimbingan orangtua untuk memberikan motivasi belajar agama dalam remaja dikalangan kampung Sendangmukti tersebut ternyata masih jauh dari yang diharapkan. Berbagai jenis perhatian orangtua yang sangat penting dan strategis tersebut ternyata

belum menarik minat, dimanfaatkan atau diikuti dengan antusias oleh remaja di Kampung Sendangmukti, baik yang bersifat kelompok, terlebih secara pribadi.

Rendahnya Motivasi belajar agama di kalangan remaja Kampung Sendangmukti tersebut, dapat ditunjukkan dengan sebuah data. Hal tersebut bertolak belakang dari fakta adanya permasalahan., seperti prestasi akademik yang rendah, ketika pelanggaran tata tertib dan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan potensi diri yang didapat dari konsultasi dengan orangtua.

Kenyataan tersebut tidak hanya akan melemahkan atau membuat keberadaan orangtua untuk memberikan motivasi belajar agama dikalangan remaja untuk meningkatkan moral yang lebih baik. Perjalanan itu akan membuat perjalanan yang tidak efektif, tapi juga dapat menjadi persoalan karena sangat mungkin para remaja justru mencari tempat yang tidak semestinya dalam upaya memahami identitas dan mengembangkan potensinya. Kasus kekerasan, penyalahgunaan obat, seks bebas, mengabaikan tugas, dan sebagainya adalah beberapa contoh permasalahan yang dapat dicegah atau setidaknya ditangani dengan lebih baik dari orangtua berjalan dengan dan para remaja menaruh minat untuk mengikutinya.

Selain itu, motivasi belajar agama secara efektif dikalangan remaja sangat penting untuk menuju akses informasi yang faktual tentang diri dan kehidupan para remaja sebagai dasar membuat kebijakan yang lebih tepat.

Moral merupakan aspek psikologis yang sangat penting dalam kehidupan individu. Pentingnya moral pada individu adalah karena moral merupakan sumber motivasi yang sangat kuat, menjadi faktor pendorong untuk melakukan sesuatu yang positif. Moral berhubungan dengan suatu gaya gerak yang mendorong individu untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda atau kegiatan. Didalam moral itu sendiri terkandung unsur kognitif, emosi, atau efektif dan kemauan untuk mencari sesuatu objek (Djaali, 2008 : 37).

Motivasi berasal dari kata *motif* ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior*, motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan kesuatu tujuan atau perangsang.

Dalam proses pembelajaran motivasi sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah seringkali pat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan lain sebagainya. Dalam hal ini berarti guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia memaksimalkan kemampuan yang ia punya.

Sartain menggunakan kata *motivasi* dan *drive* . Ia mengatakan: pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah

laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (*Incentive*). Tujuan (goal) adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang kita tekankan ialah faktanya/ objeknya, yang menarik organism itu, maka kita pergunakan itilah “perangsang” (*Incentive*).

6. Pengertian Belajar.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁵⁰

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/ materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Dalam pendapat lain menyebutkan makna belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lainnya.⁵¹

Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*,

⁵⁰ Syah, Muhibin. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Posdakarya. H.87

⁵¹ Sardiman, A.M. 1987. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. H.22

berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya bahwa belajar adalah *a process of progressive behavior adaptation*. Berdasarkan eksperimennya, B.F Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*).

Seperti juga Parlov dan Guthrie adalah seorang yang pakar teori belajar berdasarkan prose *conditioning* yang pada prinsipnya memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu lantaran adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respon. Namun, patut dicatat bahwa definisi yang bersifat behavioristik ini dibuat berdasarkan hasil eksperimen dengan menggunakan hewan, sehingga tidak sedikit pakar yang menentangnya.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari kemandekan fungsinya sebagai khalifah itu, manusia secara bebas akan mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusann-keputusan penting untuk kehidupannya.

7. Pengertian motivasi belajar agama

Dorongan atau kebutuhan yang merupakan suatu tenaga yang berada padadiri yang mendorongnya dari kepercayaan serta praktik yang memiliki keterhubungan dengan hal yang suci dan juga

menyatukan semua penganutnya dalam suatu komunitas moral untuk berbuat mencapai suatu tujuan.

Dalam meningkatkan motivasi belajar anak, terdapat factor yang mempengaruhi peningkatan daya kenalaran dan motivasi belajar anak. Maka terdapat beberapa factor yang mempengaruhi kecerdasan dan kenalaran (kepekaan) anak, diantaranya adalah:

4. Keluarga (Orangtua)

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk kedalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Komponen utama keluarga adalah orang tua. mereka mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku islami.

Keluarga yang secara emosional aman, tidak lain adalah suatu keluarga yang memungkinkan anak belajar lebih banyak tentang kehidupan. Lingkungan sosial di rumah, dengan demikian perlu mendapatkan perhatian serius karena sangat berperan dalam membantu anak mengembangkan diri secara lebih lengkap.⁵²

Kebahagiaan orang tua atas hadirnya seorang anak yang dikaruniakan kepadanya, akan semakin terasa karena tumbuhnya harapan bahwa garis keturunannya akan berlangsung terus. Satu

⁵² Ibid, h.108

hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari para orang tua muslim ialah tentang kesalehan anak-anak mereka. Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlak karimah.

Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal – hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan yang baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.

Menerima pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, disamping itu keluarga merupakan unit kehidupan bersama manusia terkecil dan alamiah, artinya secara alamiah dialami setiap kehidupan manusia, karenanya keluarga merupakan jembatan meniti bagi generasi, oleh karena itu orang tua berperan penting sebagai pendidik, yakni memikul pertanggungjawaban terhadap pendidikan anak perempuan. Karena pendidikan itulah yang akan membentuk manusia di masa depan.

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak.⁵³ Dari keluarga pertama kali anak perempuan mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu maka kebiasaan–kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak perempuan, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak–anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat penting bagi pendidikan akhlak dan selektivitas bergaul anak.

5. Lingkungan (Masyarakat)

Hakikat yang tidak dapat dipungkiri bahwa kita memerlukan orang lain atau sesama.⁵⁴ Oleh karena itu, anak perempuan tidak akan lepas dari kehidupan dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Lembaga non formal akan membawa anak berperilaku yang lebih baik karena di dalamnya akan memberikan pengarahan–pengarahan terhadap norma–norma yang baik dan

⁵³ Ibid, h.168

⁵⁴ Yusuf al-Uqshari, 2005. *Sukses Bergaul*, Jakarta: Gema Insani. h.25

buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubaligh yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Perkumpulan dan persekutuan hidup masyarakat yang mendorong anak untuk hidup dan mempraktikkan ajaran Islam seperti rajin beramal, cinta damai, toleransi, suka menyambung *ukhuah Islamiyah* dan sebagainya. Sebaliknya, lingkungan yang tidak menghargai ajaran Islam, maka dapat menjadikan anak apatis atau masa bodoh kepada agama Islam. Apalagi masyarakat yang membenci kepada Islam, maka akhirnya anaknya pun akan membenci Islam pula.⁵⁵

Dengan demikian pendidikan yang bersifat non formal yang terfokus pada agama ternyata akan mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang. Maka tepat sekali dikatakan bahwa nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam apalagi yang membawa maslahat dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menentukan kebijaksanaan.

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk

⁵⁵ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, h.306

keshalihan anak perempuan, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya. Bentuk-bentuk organisasi lain di dalam masyarakat merupakan persekutuan hidup yang memanasifestasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Faktor penghambat motivasi belajar agama remaja Kampung Sendangmukti LampungTengah

2. Media visual dan audio visual

Media merupakan salah satu factor turunya kepekaan oral dan turunya motivasi belajar anak. Salah satunya yakni media yang ada dirumah, misalnya TV, majalah dan tayangan-tayangan lain yang bisa memberikan banyak pengaruh pada kepribadian anak dan tingkah laku anak. Tidak hanya itu, kita bisa melihat banyak tetangga-tetangga di sekitar rumah kita di kampung-kampung memanfaatkan teknologi digital untuk mengakses hiburan-hiburan dari manca negara yang cenderung seronok, terbuka dan biadab.⁵⁶

⁵⁶ Muhammad Muhyidin, 2008. *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h.5

Namun disatu sisi, faktor audio visual contohnya TV juga bisa berpengaruh baik pada perkembangan kepribadian anak perempuan. Sebagai contoh, Bidadari adalah salah satu judul sinetron yang populer di kalangan anak-anak, remaja, maupun para orang tua, meski pola ceritanya diulang-ulang dan dapat ditebak, harus diakui sinetron ini tetap menjadi tontonan yang disukai. Alasannya adalah karena tokohnya cantik dan memiliki kecenderungan senang menolong orang lain.⁵⁷

Apa yang didengar dan dilihat oleh anak perempuan akan berpengaruh pada keshalihannya, sehingga penting baginya untuk menjaga pandangan dan pendengarannya.

Disinilah pentingnya peranan penanaman akhlak yang telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya, yang berguna sebagai filter perkembangan yang telah terjadi pada zaman yang penuh globalisasi ini. Disinilah peranan pengamalan ibadah yang dilaksanakan oleh orang dewasa sebagai contoh terhadap orang-orang yang ada di sekitar mereka, agar di lingkungan tersebut dalam pergaulannya mencerminkan akhlakul karimah.

3. Pengaruh negatif media massa

Mayoritas peneliti menyatakan bahwa kemampuan berfikir seseorang dipengaruhi oleh pertumbuhan akal dan kemampuan

⁵⁷ Nilam Widyarini, 2009. *Relasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta: Gramedia. h.15

berbicara seseorang. Televisi merupakan sarana yang menayangkan sesuatu yang tidak mendukung kemampuan berbicara seorang.

Hal itu ditegaskan oleh penulis buku *al-Athfâl wal Idmân at-Tilfîzyûni*, ia mengatakan bahwa: “Ada sebuah bukti tambahan mengenai adanya pengaruh dalam beberapa hal selain kemampuan berbicara terhadap anak-anak yang menyaksikan tayangan televisi”.⁵⁸ Televisi berpengaruh terhadap perbuatan anak daripada memberikan kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan bahasa. Penelitian itu bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara tayangan Tv dan kemampuan bahasa anak-anak usia sebelum sekolah. Hasil penelitian itu membuktikan adanya hubungan terbalik antara ketika menyaksikan Tv dan peningkatan kemampuan bahasa seorang anak. Dari penelitian tersebut jelas bahwa anak-anak yang sering menyaksikan tayangan Tv di rumah memiliki kemampuan bahasa di bawah rata-rata.⁵⁹

Diantara penyebab timbulnya pengaruh negatif dari media massa adalah adanya gambaran (tayangan) yang keliru dalam menggambarkan sikap orangtua yang keliru dalam memberikan hak-hak kepada anaknya. Sikap durhaka anak sering kali disebabkan oleh tayangan yang keliru dalam menggambarkan sikap orangtua dalam memberikan hak-hak kepada anak. Padahal, sebenarnya tayangan ini

⁵⁸ *al-Athfâl wal Idmân at-Tilfîzyûni*, Marry Wain. Diterjemahkan oleh Abdul Fattah Subhi, Alam Ma'rifat, Kuwait. Edisi 274, Rabiul Awal 1420/ Juli 1999 M.

⁵⁹ Penulis menukil Pernyataan Ini Dari “See Now And Betting hpus. a Television Exposure And Language Level A, Jurnal of Broadcasting”, 26:2 spring, 1982.

hanyalah bersifat fiktif belaka. Tapi, anak justru menjadikan hal itu sebagai alasan untuk membangkang dan durhaka terhadap orangtuanya. Jika seorang anak mendapat perlakuan yang sama kepada orangtuanya.

Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita untuk berbakti kepada kedua orang tua, meski mereka berlaku dzalim. Usaha yang dilakukan oleh seorang anak, niscaya ia tidak akan dapat membalas jerih payah orangtua, khususnya jerih payah seorang ibu.

Media masa terkadang memberikan contoh yang buruk terhadap hal-hal yang sebenarnya menjadi kewajiban dan keharusan bagi anak terhadap orangtua. Ketika media masa mencoba meluruskan sikap lalai orangtua dalam mengurus anak-anak mereka dan tidak memperdulikan urusan anak-anak mereka, seringkali media masa memberikan jawaban yang terbalik. Ia memperbolehkan anak untuk meremehkan orangtuanya. Padahal sebenarnya orangtua melakukan hal yang sepele saja.

Hal ini akan masuk dan terekam dalam otak anak-anak. Merekapun akan berani meremehkan orangtuanya. Hal seperti inilah yang menjadi salah satu penyebab sikap membangkang anak-anak terhadap orang tua mereka dizaman sekarang.

Sikap membangkang yang dilakukan anak-anak ini tidak hanya menimpa suatu kaum saja, atau tidak menimpa keluarga tertentu saja yang dirasakan oleh keluarga lainnya. Bahkan orangtua yang sudah

berusaha keras mengurus dan mendidik anak-anaknya pun tetap tidak terlepas dari sikap pembangkangn anak-anak mereka.

Islam sama sekali tidak memperbolehkan sikap seperti ini, yaitu sikap anak yang meremehkan orangtua atau menghinanya. Para pemirsa yang menyaksikan tayangan tersebut hanya tertawa, seolah tayangan itu hanyalah lawakan saja. Mereka tidak menyadari dampak-dampak yng sangat bahaya akibat tayangan televise yang menunjukan sikap anak yang meremehkan orangtua.⁶⁰

4. Kelalaian seorang ibu dalam mengemban tugas utamanya di rumah

Tugas seorang ibu adalah menjaga rumah dan anak-anaknya. Jika ada tugas selain ini, hal itu bukan merupakan tugas utamanya. Seorang ibu adalah pendidik bagi anak-anaknya dan pelindung bagi keluarganya. Ibu adalah unsure terpenting bagi pendidikan sebuah masyarakat.

Oleh karena itu jika seorang ibu tidak menunaikan tugasnya dan berpaling pada kesibukan lain, sikapnya dianggap sebagai tindakan yang berdosa karena telah mengabaikan hak keluarga dan masyarakat.

“Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya”

Hadits diatas menjelaskan betapa mulianya seorang ibu, dan mendapatkan posisi yang paling istimewa dalam mengemban amanah untuk melahirkan dan mewujudkan generasi-generasi shalih.

⁶⁰ Abdullah, Adil Fathi. 2007. *Membentuk Keluarga Idaman*. Jakarta: Embun Publishing. H.171-172

Nabi Muhammad SAW telah bersabda dalam sebuah haditsnya yang berbunyi:

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَاهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ
تَرَبَّتْ يَدَاكَ

"Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah agama maka engkau akan bahagia. (HR.Bukhori)⁶¹

Dari hadits tersebut dapat dianalisis, ketika hendak memilih calon pendamping hidup dan madrasah pertama bagi anak harus memerhatikan empat hal yaitu, harta, keturunan, kecantikan, dan agama. Maka pilihlah agamanya sehingga dapat mendidik anak-anaknya kelak dengan pendidikan yang baik.

Dalam sebuah keterangan kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Bulby menyatakan bahwa kestabilan pemikiran sang anak berkaitan erat dengan ibunya atau wanita yang menggantikan peran ibunya. Hubungan yang baik antara keduanya sangat memungkinkan adanya kebahagiaan dalam diri sang anak. Ia menyebutkan beberapa bukti yang menjelaskan bahwa guncangan psikologis dan timbulnya stress pada anak lebih banyak disebabkan oleh tidak adanya kasih sayang dari seorang ibu. Hal ini juga disebabkan adanya hubungan

⁶¹ Mas'ud Muhsan, 2004..*Himpunan Hadits Shahih Bukhori*. Surabaya: Arkola. h.147

yang sifatnya hanya sementara dan berkesinambungan antara anak dan ibunya.⁶²

Jadi, adanya kasih sayang antara ibu dan anak merupakan hal yang sangat penting bagi diri sang anak. Kasih sayang dari ibu dapat membantu sang anak tumbuh secara alami, jauh dari tekanan-tekanan psikologis atau semisalnya. Seorang anak akan merasa kehilangan kasih sayang jika ibunya tidak ada di sisinya.

5. Suami yang tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami dan ayah bagi anak-anaknya.

Seorang ayah yang tidak menjalankan kewajibannya terhadap keluarga merupakan penyebab utama terjadinya keretakan rumah tangga. Sebagian ayah mengira bahwa kewajiban mereka terhadap keluarga hanyalah mencukupi makan, minum, pakaian dan obat-obatan saja.

Ayah merupakan orang pertama yang paling bertanggung jawab terhadap keluarga. Ia harus dapat mengatur keluarganya, terus mengikuti perkembangan dan mengarahkan perilaku seluruh individu yang ada dalam keluarganya.

Seorang ayah yang hanya memberikan kebutuhan makan dan minum keluarganya, tanpa memberikan pengaruh apapun terhadap

⁶² *Ibid.* h.117-118

mereka dan tidak membimbing mereka ke arah yang benar, maka sikap seperti ini merupakan bencana.

Sebagaimana anak membutuhkan kasih sayang ibu, ia juga membutuhkan kasih sayang dari ayahnya. Pentingnya keberadaan seorang ayah, bukan hanya keikutsertaannya bersama sang ibu mengasuh anak, tapi ia juga harus dapat mengarahkan emosi dan kepribadian sang anak dalam setiap sikapnya.

Beberapa peneliti berpendapat bahwa pengaruh seorang ayah harus dipahami sebagai bagian dari kesatuan keutuhan sebuah keluarga. Seorang ayah dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan anak dengan dua cara berikut ini :

a) Cara langsung

Yaitu berperan secara langsung dengan memberikan contoh sikap terhadap anak. Ia dapat membantu perkembangan anak melalui sikapnya terhadap sang anak.

b) Cara tidak langsung

Yaitu hubungannya terhadap seorang ibu. Seorang suami dapat membantu istri dengan memberikan kasih sayang dari suaminya, maka ia akan dapat bersikap dengan kasih sayang terhadap anaknya.⁶³

6. Lemahnya pendidikan keluarga terhadap anak-anak

⁶³ *Ibid*, h. 132-133

Orangtua seringkali tidak menyadari akan hal ini. pada umumnya orangtua terlambat dalam menyadarinya dalam membekali ilmu dalam membina keluarganya. Seorang anak sejak kecil sudah menyerap kebiasaan dan nilai-nilai yang ia lihat dengan cepat. Jika seorang anak melihat kebiasaan yang dilakukan orangtuanya dengan kebaikan dan akhlak yang mulia, maka sang anak akan dengan cepat mengikuti dan menerapkan nilai-nilai kebiasaan dari orangtuanya. Hal itu disebabkan karena ia sudah menyerap hak asasi sejak kecil. Ia sudah memiliki modal dan fondasi keimanan yang dalam dan kokoh untuk mengembangkan sifat-sifat mulia tersebut. Membiasakan seorang anak bukan hanya sebatas ini saja, melainkan seorang ayah, ibu (orangtua) harus memperoleh pendidikan ajaran islam yang benar.

Dengan pendidikan seperti ini akan terbentuk pemikiran yang islami dari seluruh ucapan dan sikapnya, dan akan menjadikannya sebagai jalan hidupnya. Jika seorang anak sudah tertanam akhlak mulia dalam dirinya, maka Allah SWT akan memelihara setiap perbuatannya.⁶⁴

7. Tidak adanya keteladanan kepada sang anak

Tidak adanya keteladanan kepada sang anak, karena pada hakikatnya seorang anak mengikuti apa yang di lakukan anak tersebut. Jika orangtuanya menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam

⁶⁴ *Ibid*, h. 15

bersikap, berbicara, berperangai, beribadah. Hal itu yang sangat berpengaruh kepada sang anak.

Adapun jika orangtua mengajarkan kepada anak tentang kejujuran, namun kemudian orangtua tidak melakukannya atau bersikap sebaliknya, maka jangan heran jika rasa kepercayaan anak akan hilang kepada kedua orangtua dan ia tidak akan lagi mendengar segala nasihatnya.

Dalam firmanNya, Allah sangat membenci terhadap seorang hamba

Dari ayat diatas dapat kita maknai, betapa pentingnya keteladanan dalam mencontohkan kejujuran kepada seorang anak. Sebagai orangtua, hendaknya harus membuat anak-anak selalu berfikir positif terhadap orangtua dan menjadikan mereka percaya dan yakin akan perilaku orangtua, tanpa keraguan sedikitpun.

8. Orangtua tidak memahami kepribadian anak

Dalam kondisi perubahan organ tubuh/ kejiwaan (masa pubertas) yang dialami sang anak, hendaknya orangtua memahami akan perubahan tersebut. Pada masa ini, anak mengalami perubahan cara berfikir dari masa kanak-kanak kearah dewasa. Ia tidak mau dianggap sebagai anak kecil lagi. Pada masa seperti ini anak harus diperlakukan secara tepat. Namun, sebagian orangtua masih menganggap bahwa anaknya masih kecil dan tidak mengetahui makna dalam kehidupan dan belum dewasa dalam menghadapinya.

Dari sini muncul perseteruan antara anak dan orangtua. Orangtua menganggap anak membangkang dan sudah tidak mau diatur lagi oleh orangtuanya. Orangtua menganggap anaknya ingin berbuat sesuka hatinya tnpa memperhatikan aturan.

Sebab paling utama sikap sang anak hingga ia berani membangkang orangtua adalah sikap buruknya cara orangtua dalam menyikapi anaknya. Orangtua tidak dapat menghargai tabi'at usia dan kondisi yang sedang dilalui oleh anaknya.⁶⁵

9. Ayah, ibu dan anak sibuk dengan urusannya masing-masing

Dalam pembahasan ini, penulis paparkan bahwa penyebab ayah,ibu dan anak sibuk dengan urusannya masing-masing dipengaruhi beberapa factor, diantaranya:

a) Lalai dalam mengurus anak

Ketika anak bisa merasakan bahwa ayah dan ibu mereka tidak lagi memberikan perhatian kepada mereka dan tidak mengurus mereka dengan baik, tidak seperti perhatian terhadap teman-teman dan tetangga mereka, maka rasa hormat mereka terhadap keduanya akan berkurang. Sikap seperti itu akan membuat mereka membangkang dan durhaka kepadanya. Mereka akan beralasan bahwa keduanya (orangtua), tidak memberikan hak

⁶⁵ *Ibid*, 168

mereka, maka mereka akan beranggapan “*Mengapa harus menghormati mereka....?*”

- b) Lalai memberikan pendidikan Islam kepada anak dan melepaskan mereka begitu saja di tengah-tengah masyarakat.

Sikap seperti ini membuat perilaku anak menyimpang. Memang bis jadi pertolongan Allah akan dapat melindungi mereka. Namun, di tengah-tengah kondisi masyarakat seperti saat ini, meluaskanya perilaku menyimpang, maka kesempatan untuk melakukan sikap-sikap yang tidak baik akan lebih besar. Hal itu disebabkan karena tidak adanya pendidikan keimanan yang benar yang dapat menjaga agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa.

- c) Lemahnya pengawasan keluarga, bahkan tidak ada sama sekali.

Lemahnya pengawasan keluarga, atau bahkan tidak ada sama sekali, biasanya disebabkan karena orangtua tidak menghiraukan anak-anaknya. Sikap seperti ini akan membuat sang anak bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan. Jika orangtua geram dan menghukumnya, maka sang anak akan membangkan dan melawan kepada orangtuanya dan berkata “*kemana saja kalian, membiarkan kami melakukan apa saja yang kami mau*”! Demikian persoalan yang kerap terjadi pada anak diluar kendali dri orangtuanya.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi anak dan remaja. Hasil penelitian tentang motivasi belajar agama untuk meningkatkan moral remaja di Kampung Sendangmukti LampungTengah menambah bahan kepustakaan yang bermanfaat bagi peneliti dalam bidang psikologi pendidikan.

2. Bagi orangtua

Bila terbukti bahwa motivasi remaja terhadap peran orangtua dan tingkat keterbukaan diri hubungan dengan moral remaja dalam bimbingan orangtua, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk memperbaiki motivasi remaja terhadap peran orangtua dalam pembimbingan. Misalnya dengan meningkatkan perhatian, menjalin hubungan baik dan akrab dengan para anak – anaknya, yang menunjukkan keperpihakan yang objektif, adil, rasional serta penuh pemahaman terhadap para remaja.

Melalui cara tersebut diharapkan moral remaja terhadap perhatian orangtua di rumah dapat meningkat. Demikian halnya dengan keterbukaan diri sebagai salah satu bentuk komunikasi,serta orangtua dapat lebih aktif membangun hubungan dengan anak – anaknya, sehingga keterbukaan diri dapat terbentuk. Mislanya dengan

mnenyempatkan diri untuk mendekati, mengajak berbicara, membuka diri atau menempatkan diri sebagai seorang sahabat bagi anaknya.

3. Bagi Lingkungan atau Kampung Sendangmukti

Hasil penelitian ini terkait dengan motivasi belajar agama untuk meningkatkan moral remaja di Kampung Sendangmukti Lampung Tengah, dapat dijadikan masukan dan landasan untuk merumuskan kebijakan, perencanaan ataupun pemberdayaan terkait dengan fungsi pimpinan Kampung sendangmukti. Miasalnya sejak awal para remaja diberikan pemahaman tentang tujuan belajar agama dikalangan remaja di lingkungan Kampung Sendangmukti LampungTengah. Selain itu, pihak Kampung Sendangmukti LampungTengah perlu mewajibkan orangtua untuk sejak dini bertindak aktif dalam membangun hubungan yang lebih baik dan akrab dengan anak – anaknya.

4. Bagi Remaja

Berkaitan dengan tindak lanjut terhadap hasil penelitian ini, perlu bagi Kampung Sendangmukti untuk membahas dan mendiskusikan dengan para remaja berkaitan dengan motivasi belajar agama dan keterbukaan diri. Melalui cara ini diharapkan para remaja akan memiliki pemahaman yang lebih baik dan ilmiah tentang motivasi belajar agama dan keterbukaan diri, sekaligus menjadi media bagi mereka untuk mengungkapkan motivasi mereka terhadap belajar

agama secara langsung terbuka. Selanjutnya upaya memperbaiki motivasi ataupun semangat terhadap peran orangtua yang keliru.

Pengertian motivasi belajar agama Dorongan atau kebutuhan yang merupakan suatu tenaga yang berada padadiri yang mendorongnya dari kepercayaan serta praktik yang memiliki keterhubungan dengan hal yang suci dan juga menyatukan semua penganutnya dalam suatu komunitas moral untuk berbuat mencapai suatu tujuan.

Dalam meningkatkan motivasi belajar agama remaja, terdapat faktor yang mempengaruhi peningkatan daya penalaran dan motivasi belajar remaja. Maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan dalam penalaran remaja diantaranya adalah :

1. Keluarga (Orangtua)

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk kedalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Komponen utama keluarga adalah orang tua. mereka mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku islami.

Keluarga yang secara emosional aman, tidak lain adalah suatu keluarga yang memungkinkan anak belajar lebih banyak tentang kehidupan. Lingkungan sosial di rumah, dengan demikian perlu

mendapatkan perhatian serius karena sangat berperan dalam membantu anak mengembangkan diri secara lebih lengkap.⁶⁶

Kebahagiaan orang tua atas hadirnya seorang anak yang dikaruniakan kepadanya, akan semakin terasa karena tumbuhnya harapan bahwa garis keturunannya akan berlangsung terus. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari para orang tua muslim ialah tentang kesalehan anak-anak mereka. Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlak karimah.

Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal – hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan yang baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.

Menerima pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, disamping itu keluarga merupakan unit kehidupan bersama manusia terkecil dan alamiah, artinya secara alamiah dialami setiap kehidupan manusia, karenanya keluarga merupakan jembatan meniti bagi generasi, oleh karena itu orang tua berperan penting sebagai

⁶⁶ Ibid, h.108

pendidik, yakni memikul pertanggungjawaban terhadap pendidikan anak perempuan. Karena pendidikan itulah yang akan membentuk manusia di masa depan.

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak.⁶⁷ Dari keluarga pertama kali anak perempuan mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu maka kebiasaan–kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak perempuan, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak–anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat penting bagi pendidikan akhlak dan selektivitas bergaul anak.

⁶⁷ Ibid, h.168

2. Lingkungan (Masyarakat)

Hakikat yang tidak dapat dipungkiri bahwa kita memerlukan orang lain atau sesama.⁶⁸ Oleh karena itu, anak perempuan tidak akan lepas dari kehidupan dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Lembaga non formal akan membawa anak berperilaku yang lebih baik karena di dalamnya akan memberikan pengarahan–pengarahan terhadap norma–norma yang baik dan buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubaligh yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Perkumpulan dan persekutuan hidup masyarakat yang mendorong anak untuk hidup dan mempraktikan ajaran Islam seperti rajin beramal, cinta damai, toleransi, suka menyambung *ukhuah Islamiah* dan sebagainya. Sebaliknya, lingkungan yang tidak menghargai ajaran Islam, maka dapat menjadikan anak apatis atau masa bodoh kepada agama Islam. Apalagi masyarakat yang membenci kepada Islam, maka akhirnya anaknya pun akan membenci Islam pula.⁶⁹

Dengan demikian pendidikan yang bersifat non formal yang terfokus pada agama ternyata akan mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang. Maka tepat sekali dikatakan bahwa nilai–nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai–nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai–

⁶⁸ Yusuf al-Uqshari, 2005. *Sukses Bergaul*, Jakarta: Gema Insani. h.25

⁶⁹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, h.306

nilai Islam apalagi yang membawa maslahat dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menentukan kebijaksanaan.

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk keshalihan anak perempuan, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya. Bentuk-bentuk organisasi lain di dalam masyarakat merupakan persekutuan hidup yang memanasifestasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.